

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

BENTUK KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN SUMBER AIR DI TAMAN LELE, KOTA SEMARANG

**Best Forever Mendrofa^{1*}, Choirunnisa¹, Salma Aulia Rahman¹, Hasna Sekar Utami¹,
Trida Ridho Fariz¹, Andhina Putri Heriyanti¹**

¹Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang

*Email korespondens : bestmendrofa07@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Kearifan lokal merupakan suatu ilmu pengetahuan dan strategi kehidupan serta berbagai pandangan hidup yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Wisata taman lele memiliki kearifan lokal dalam pengelolaan sumber mata air. Tujuan penelitian ini untuk menemukan bentuk kearifan lokal dalam upaya pengelolaan sumber mata air. Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif, data primer dari hasil wawancara dan observasi serta data sekunder studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai pengelolaan sumber mata air yang dilakukan oleh pihak wisata taman lele. Berdoa bersama hari jumat kliwon setiap bulannya telah menjadi kebiasaan yang dilakukan sebagai ucapan syukur dengan harapan wisata taman lele akan lebih baik kedepannya. Larangan untuk tidak menebang pohon di sekitar sumber mata air (sendang) juga merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga kelestarian sumber mata air dan lingkungan.

Kata kunci: kearifan lokal; sumber mata air; kampung wisata taman lele.

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki ragam suku bangsa, sehingga memiliki kekayaan kearifan lokal. Kearifan lokal adalah pengetahuan lokal oleh masyarakat digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup dalam suatu lingkungan yang sifatnya menyatu dengan suatu sistem norma, budaya, kepercayaan dan diekspresikan pada tradisi dan mitos yang mereka dalam kurun waktu yang lama (Sumarmi dan Amirudin, 2014). Dalam bahasa asing kearifan lokal sering kali juga disebut sebagai pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kebijakan setempat (*local wisdom*) atau kecerdasan setempat (*local genius*) (Daniah, 2016). Kearifan lokal dapat diungkapkan berupa bentuk kata-kata bijak (falsafah) seperti nasehat, pantun, syair, pepatah, *folklore* (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual, serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial (Rummar, 2022). Selain tradisi dan kebiasaan bentuk fisik kearifan lokal juga bahkan juga bisa meliputi pariwisata alam, pakaian adat, tata ruang, bentuk pemerintahan, pengelolaan lahan dan pemanfaatan sumber daya alam (Permana et al, 2022; Fariz, 2022; Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2014).

Kota Semarang sebagai salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki berbagai kearifan lokal, salah satunya kearifan lokal yang berada di Taman Lele. Taman Lele adalah salah satu tempat Wisata berupa Kolam Renang, kolam ikan, restaurant dan hotel yang terletak di Jl. Walisongo KM 10, RW.10, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Keunikan dari tempat wisata ini adalah air yang digunakan di tempat wisata ini berasal dari mata air yang terdapat di tempat tersebut yaitu Sendang Nyi Tuk Sari. Taman Lele memiliki berbagai kearifan lokal yang berkaitan dengan lingkungan dan pengelolaan wisata seperti aturan adat mengenai penebangan pohon, doa bersama di Bulan Syuro, dan cerita legenda yang diyakini masyarakat. Keberadaan kearifan lokal sangat penting terhadap lingkungan dan wisata Taman Lele tersebut terutama dalam pengelolaan mata air Sendang Nyi Tuk Sari dan vegetasi yang terletak di Taman Lele. Oleh karena itu artikel ini akan membahas tentang bentuk kearifan lokal di taman lele.

METODE PENELITIAN

Kampung wisata Taman Lele merupakan salah satu tujuan rekreasi keluarga yang berlokasi di Kota Semarang tepatnya di Jl. Walisongo KM 10, RW.10, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Objek wisata ini memiliki luas lebih dari 2 hektare, yang dilengkapi dengan beragam fasilitas wisata seperti, penginapan, kolam renang, restoran dan danau buatan. Taman Lele pertama kali ditemukan oleh masyarakat sekitar pada 1932. Saking banyaknya ikan lele di tempat tersebut maka dinamailah Taman Lele. Sampai pada 1976 Taman Lele masih dibawah pengelolaan Pemerintah Kabupaten Kendal. Setelah pemekaran Kota Semarang akhirnya dikelola oleh Pemerintah Kota Madya Semarang di bawah Dinas Taman Hiburan Rakyat (THR) Semarang hingga sekarang.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian yaitu dengan melakukan studi literatur, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan observasi. Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, baik dari buku maupun artikel ilmiah. Metode wawancara mendalam melibatkan interaksi langsung antara penulis dan responden dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang sudut pandang, pengalaman, dan pengetahuan responden terkait topik penelitian. Wawancara mendalam ini membantu memperoleh data kualitatif yang

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

detail dan mendalam. Kemudian observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan di tempat Wisata Taman Lele pada hari Jumat, 12 Mei 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Wisata Taman Lele merupakan salah satu objek wisata alam sekaligus taman hiburan keluarga yang berlokasi di Kota Semarang. Kampung wisata Taman Lele Semarang terletak di jalur pantura, tepatnya di Jalan Walisongo KM 10 Kecamatan Ngaliyan Semarang. Kampung Wisata ini memiliki luas lebih dari 2 hektare dengan berbagai fasilitas. Taman lele sudah berdiri sejak lama, dahulu hanya hutan belantara dan jalan setapak. Sebelum dikembangkan, Taman Lele digunakan oleh warga sekitar untuk melakukan kegiatan negatif seperti ajang minum-minum sehingga membuat pengunjung merasa kurang nyaman. Saat ini, Taman Lele sudah dikembangkan secara bertahap oleh pengelola sehingga minat pengunjung juga semakin meningkat.



Gambar 1. Sendang Nyi Tuk Sari

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dari informan utama yaitu Pak Sugianto selaku warga lokal dan sekaligus pengelola Kampung Wisata Taman Lele mengatakan bahwa kampung ini memiliki sejarah. Sejarah Kampung Wisata Taman Lele yaitu dimulai dari Raden Abdul Qadir yang merupakan bupati Madiun ke-2. Saat itu Madiun (Purbaya) pernah diserang oleh kerajaan Islam Demak sebanyak 2 kali untuk menaklukkan perluasan wilayah, akan tetapi kedua percobaan itu gagal. Pada serangan yang ketiga, yang dipimpin oleh Sultan Hadiwijaya atau Joko Tingkir. Perang antara Raden Abdul Qadir dan Joko Tingkir ini tidak ada yang kalah dan menang, akan tetapi menyebabkan banyak rakyat menjadi janda dan anak yatim karena suami dan/atau ayah mereka gugur dalam peperangan. Akhirnya Raden Abdul Qadir berpikir jika perang diteruskan rakyat akan semakin sengsara dan memutuskan untuk mengakhiri perang. Kemudian Raden Abdul Qadir diperkenalkan ke kerajaan Islam Demak oleh Joko Tingkir. Setelah itu, Raden Abdul Qadir juga bertemu Sunan Kalijaga yang merupakan guru Joko Tingkir. Sunan Kalijaga merupakan salah satu wali 9 yang paling ampuh atau sakti. Setelah bertemu sunan Kalijaga, Raden Abdul Qadir mulai mendalami agama Islam dan ingin melakukan syiar atau menyebarkan agama Islam. Dalam perjalanan dari Demak ke Bantul, Raden Abdul Qadir berhenti sebentar untuk melaksanakan shalat Ashar di sebelah sendang taman lele. Saat mengambil wudhu ia melihat lele truno, lele truno ini adalah lele yang tidak memiliki daging dan hanya kepalanya saja yang utuh. Lele truno tersebut diikuti oleh lele-lele lain. Kemudian Raden Abdul Qadir terkejut dan mengucap “Sok yen ono rejo ning jaman tanah

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

ini tak jenengke taman lele” Maksud perkataan tersebut adalah ada kemuliaan atau kebahagiaan sehingga dinamakan taman lele.



Gambar 2. Kolam Lele

Kearifan lokal sering kali mencakup praktik-praktik tradisional yang berfokus pada keseimbangan alam, pemeliharaan sumber daya alam, dan keberlanjutan lingkungan. Begitu juga dengan kearifan lokal yang ada di Wisata Taman Lele. Pada Taman Lele terdapat sumber mata air yang bernama sendang Nyi Tuk Sari. Sendang tersebut memiliki air yang jernih dan ikan lele dengan jumlah yang sangat banyak. Sendang tersebut dahulu digunakan sebagai sumber mata air oleh masyarakat sekitar hingga ke daerah Tapak. Disekitar Sendang Nyi Tuk Sari terdapat banyak pohon beringin. Pohon beringin dianggap suci dan memiliki nilai simbolis yang tinggi dalam budaya banyak masyarakat di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Dalam tradisi dan kepercayaan setempat, pohon beringin dianggap sebagai tempat tinggal bagi roh atau entitas gaib yang dihormati. Oleh karena itu, pohon beringin sering dianggap sebagai penjaga spiritual dan pelindung dari sendang atau mata air.



Gambar 3. Hotel Taman Lele

Pemeliharaan sendang atau mata air yang berhubungan dengan kearifan lokal sering melibatkan ritual atau praktik-tradiksi tertentu yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Salah satu praktik yang umum adalah menjaga keberadaan pohon beringin di sekitar sendang. Pohon

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

beringin dipercaya memberikan energi positif, mempertahankan kualitas air, dan menjaga keseimbangan ekosistem sekitar mata air. Selain itu, pohon beringin juga memberikan manfaat praktis dalam pemeliharaan sendang. Pohon beringin memiliki peran dalam konservasi air dan tanah di sekitar kawasan mata air karena memiliki sistem perakaran yang dalam dan tipe kanopi yang rapat. Akar pohon beringin memiliki kemampuan untuk menyerap kelebihan air dan memperlambat erosi tanah di sekitarnya. Hal ini membantu menjaga kestabilan tebing dan aliran air, sehingga meminimalkan risiko terjadinya perubahan atau penyumbatan aliran mata air. Akar pada pohon beringin juga dapat menembus hingga lapisan akuifer sehingga dapat membuka aliran air tanah menuju permukaan dan muncul sebagai mata air. Pohon beringin memiliki mekanisme *hydraulic conductance* yaitu kemampuan untuk infiltrasi air dalam jumlah yang banyak pada malam hari yang disebarkan ke permukaan, kemudian diserap kembali oleh akar-akar permukaan dan dipergunakan untuk metabolismenya.



Gambar 4. Kolam Renang Taman Lele

Seiring dengan perkembangan teknologi, masyarakat sekitar Taman Lele sudah tidak menggunakan sendang tersebut sebagai mata air, karena sudah digantikan oleh PAM. Saat ini, sendang Nyi Tuk Sari hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan air di sekitar kawasan Taman Lele saja. Sendang tersebut digunakan untuk mengalirkan air ke kolam renang, kamar mandi, dan hotel yang berada di Taman Lele. Pengelolaan wisata Taman Lele dilakukan dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Pengelolaan tersebut dilakukan oleh pengelola dan karyawan di Taman Lele dengan penanaman tanaman hijau secara rutin dan membersihkan wilayah Taman Lele. Tanaman yang berada di wilayah Taman Lele terutama di sekitar sumber mata air juga tidak boleh ditebang secara sembarangan. Selain itu, acara doa bersama juga dilakukan oleh pengelola dan karyawan Taman Lele setiap satu bulan sekali pada malam Jumat kliwon. Acara doa bersama dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan mengharapkan kebaikan untuk wisata Taman Lele kedepannya. Setelah doa bersama, biasanya pengelola dan seluruh karyawan Taman Lele melakukan makan *sego gandul* bersama-sama. Kelestarian alam di Taman Lele saat ini masih terjaga dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dan kearifan lokal yang sudah ada sejak dahulu.

Menurut Martuti (2019), vegetasi pohon dan semak-semak didominasi di daerah yang terdapat larangan penebangan. Taman Lele memiliki 25 spesies tumbuhan yang terdiri dari 19 famili dengan dominasi pohon *Caesalpinia pulcherrima* (Martuti, *et al.*, 2019). Menurut Wijana (2014) keanekaragaman jenis meliputi pemerataan dan kekayaan jenis dalam suatu komunitas dengan indeks tertentu pada setiap komponennya. Jika kedua komponen memiliki nilai indeks

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

yang sama atau sama, maka pemerataan dan kekayaan spesies yang menentukan indeks keanekaragaman memiliki kontribusi yang sama atau seimbang. Indeks keanekaragaman vegetasi (H') di Taman Lele adalah 2,38 yang menunjukkan bahwa Taman Lele berada pada kategori sedang ($1 < H' < 3$). Indeks pemerataan spesies (E) vegetasi di Taman Lele adalah 0,85 dan indeks kekayaan spesies (R) vegetasi pada Taman Lele adalah 3,28. Faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya keanekaragaman vegetasi di Taman Lele adalah kondisi habitat seperti iklim mikro (Martuti, *et al.*, 2019). Keberadaan vegetasi tersebut berperan penting dalam menentukan iklim mikro dalam suatu ekosistem (Hilwan, *et al.*, 2013) Menurut penelitian Evert *et al* (2017) setiap 1 pohon/ha dapat menurunkan suhu hingga 0,000989 °C.



Gambar 5. Struktur Vegetasi di Taman Lele

Kampung Wisata Taman Lele saat ini menjadi salah satu tempat wisata di Semarang yang tetap memperhatikan kearifan lokal dalam pengelolaannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa kelemahan dalam proses penelitian. Kelemahan yang terdapat pada penelitian ini adalah peneliti tidak ikut serta atau tidak melakukan observasi partisipatif dalam kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan Kampung Wisata Taman Lele. Kelemahan tersebut menyebabkan data yang diperoleh peneliti masih kurang cukup terutama saat kegiatan kearifan lokal tersebut dilakukan. Solusi untuk masukan penelitian selanjutnya perlu dilakukan observasi partisipatif agar keabsahan data yang didapat lebih optimal.

KESIMPULAN

Taman lele memiliki hubungan yang erat dengan pengelolaan tradisional yang didasari pada kebiasaan sehingga menjadi kearifan lokal. Berdoa bersama pada setiap Jumat kliwon merupakan upaya yang dilakukan pihak yang mengurus taman lele untuk mengucap syukur serta memohon berkat kepada Tuhan Yang Maha Esa agar wisata taman lele dapat berjalan dengan baik. Larangan tidak menebang pohon yang ada di sekitar sumber mata air (sendang)

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengelola sumber mata air. Dengan demikian, sumber mata air di wisata taman lele tetap lestari dan terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Angin, I. S., & Sunimbar, S. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Hutan Dan Mengelola Mata Air Di Desa Watowara, Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur. *geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*, 1(1), 51-61.
- Aulia, T. O. S., & Dharmawan, A. H. (2010). Kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air di Kampung Kuta. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 4(3), 345-355.
- Daniah, D. (2016). Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Evert, A., Yuwono, S.B., & Duryat. (2017). Tingkat kenyamanan di Hutan Kota Patriot Bina Bangsa Kota Bekasi. *Jurnal Sylva Lestari*, 5(1), 14-25.
- Fariz, T. R. (2022). Bentuk Pemanfaatan Lahan di Wilayah Rawan Longsor di Sub DAS Bompon, Kabupaten Magelang. *Kajian Etnosains dan Etnoekologi dalam Budaya Jawa*, 38.
- Hilwan, I., Mulyana, D., & Pananjung, W. G. (2013). Keanekaragaman jenis tumbuhan bawah pada tegakan sengon buto (*Enterolobium cyclocarpum* Griseb.) dan trembesi (*Samanea saman* Merr.) di lahan pasca tambang batubara PT Kitadin, Embalut, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. *Jurnal Silvikultur Tropika*, 4(1), 6-10.
- Lestari, N. P., Sriyanto, S., & Sanjoto, T. B. (2021). Konservasi Mata Air Gending Melalui Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Kearifan Lokal Desa Sukorejo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang. *Edu Geography*, 9(2), 131-135.
- Martuti, N. K. T., Anggraito, Y. U., & Anggraini, S. (2019). Vegetation stratification in Semarang coastal area. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 11(1), 139-147.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2014). Studi Identifikasi Kearifan Lokal Dalam Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Di Eks Karesidenan Semarang. Sekretariat Badan Penanggulangan Bencana Daerah: Semarang
- Permana, P. I., Fariz, T. R., & Jabbar, A. (2022). Menjaga Manisnya Madu Melalui Menjaga Hutan Mangrove. *Kajian Etnosains dan Etnoekologi dalam Budaya Jawa*, 118.
- Rummar, M. (2022). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580-1588.
- Sumarmi, A., & Amiruddin, A. (2014). Pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal. *Malang (ID): Aditya Median Publishing*.
- Wijana, N. (2014). Analisis komposisi dan keanekaragaman spesies tumbuhan di hutan Desa Bali Aga Tigawasa, Buleleng–Bali. *JST (Jurnal Sains Dan Teknologi)*, 3(1).